



Manajemen Program Kelas Ramah Anak Untuk Mencegah Kekerasan Anak Di Yayasan Nurul Hidayah Kota Mataram

(Management of a Child-Friendly Classroom Program for Child Violence Prevention at Yayasan Nurul Hidayah, Mataram City)

Irpan^{1*}, Afifudin², Lalu Abdurrachman Wahid³, Masruri⁴

^{1,2,3}Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Mataram

*email: irpan@uinmataram.ac.id

Diterima: 11 Agustus 2026, Diperbaiki: 18 September 2026, Disetujui: 02 Oktober 2026

Abstract. Child violence (CV) in educational settings, particularly in Mataram City, has shown a significant upward trend, dominated by verbal and social violence that tends to be normalized in daily interactions. This community service program aimed to establish child-friendly classroom management at Yayasan Nurul Hidayah, Mataram City, as a preventive measure against CV. The method applied was Emancipatory Participatory Action Research (PAR), involving 30 students through problem identification via focus group discussions, delivery of child protection law material, training in anti-violence affirmation media creation, and participatory reflection and evaluation. Results showed that the program successfully raised students' critical awareness of the boundaries of verbal violence, strengthened their understanding of children's legal rights, and produced six group affirmation posters permanently installed as sustained collective reminders. Post-activity observation indicated a decrease in the frequency of demeaning nicknames among students. It is concluded that the emancipatory PAR approach, combining legal education and affirmation-media production, effectively fosters students' anti-violence awareness, attitudes, and behavioral intentions through a participatory process.

Keywords: child-friendly classroom, child violence, affirmation media, emancipatory PAR, Nurul Hidayah Foundation

Abstrak. Kekerasan terhadap anak (KTA) di lingkungan pendidikan, khususnya di Kota Mataram, menunjukkan tren peningkatan yang signifikan dan didominasi oleh kekerasan verbal serta sosial yang cenderung dinormalisasi dalam interaksi sehari-hari. Pengabdian ini bertujuan membangun manajemen kelas ramah anak di Yayasan Nurul Hidayah Kota Mataram sebagai upaya preventif terhadap KTA. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) tipe emansipatoris, melibatkan 30 siswa dalam tahapan identifikasi masalah melalui FGD, penyusunan materi hukum perlindungan anak, pelatihan pembuatan media afirmasi antikekerasan, hingga refleksi dan evaluasi partisipatif. Hasil menunjukkan bahwa kegiatan berhasil meningkatkan kesadaran kritis siswa terhadap batasan kekerasan verbal, pemahaman hak-hak hukum anak, serta menghasilkan enam poster afirmasi kelompok yang dipasang permanen sebagai pengingat kolektif berkelanjutan. Observasi pascakegiatan mengindikasikan penurunan frekuensi julukan merendahkan antarsiswa. Disimpulkan bahwa pendekatan PAR emansipatoris yang memadukan edukasi hukum dan produksi media afirmasi efektif menumbuhkan kesadaran, sikap, dan niat berperilaku antikekerasan siswa secara partisipatif.

Kata kunci: kelas ramah anak, kekerasan anak, media afirmasi, PAR emansipatoris, Yayasan Nurul Hidayah

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan pada hakikatnya diharapkan menjadi lingkungan



Lisensi

Lisensi Internasional Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0.

yang kondusif, aman, dan mendukung perkembangan anak secara optimal, baik dalam aspek kognitif, emosional, sosial, maupun moral. Akan tetapi, kondisi empiris menunjukkan bahwa kasus kekerasan terhadap anak (KTA) masih kerap terjadi di lingkungan pendidikan. Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Republik Indonesia, pada waktu lima tahun terakhir ini terdapat peningkatan kasus KTA yang signifikan dan memprihatinkan. Pada tahun 2019 tercatat sebanyak 11.055 kasus, kemudian meningkat menjadi 11.264 kasus pada tahun 2020. Selanjutnya, pada tahun 2021 jumlah kasus naik menjadi 14.446, diikuti peningkatan pada tahun 2022 sebesar 16.106 kasus, dan kembali bertambah pada tahun 2023 menjadi 18.180 kasus. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kasus KTA di Indonesia menunjukkan kecenderungan meningkat setiap tahun, sehingga menjadi persoalan serius yang berkembang menjadi isu nasional dan menimbulkan kekhawatiran di masyarakat.

Tingginya angka kekerasan terhadap anak (KTA) di Indonesia turut menempatkan Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) dalam kategori zona oranye, yang menunjukkan bahwa tingkat kasus di wilayah tersebut tergolong tinggi. Dalam kurun waktu lima tahun terakhir, tren kasus KTA di NTB juga menunjukkan peningkatan yang konsisten. Berdasarkan data yang dihimpun dari Kementerian PPPA dan dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPPA) Provinsi NTB, tercatat sebanyak 294 kasus pada tahun 2019. Jumlah tersebut meningkat menjadi 365 kasus pada tahun 2020, kemudian kembali naik menjadi 467 kasus pada tahun 2021. Peningkatan berlanjut pada tahun 2022 dengan 640 kasus, dan pada tahun 2023 mencapai 679 kasus. Data tersebut mengindikasikan adanya kecenderungan peningkatan kasus KTA secara berkelanjutan di Provinsi NTB yang memerlukan perhatian serius dari berbagai

pihak.

Data empiris terkait KTA di NTB pada tahun 2023, yang dihimpun dari Kementerian PPPA dan DPPPA NTB, menunjukkan bahwa terdapat 601 kasus yang sudah terjadi pada usia anak. Berdasarkan jumlah tersebut, korban didominasi oleh perempuan sebanyak 519 orang, sedangkan korban laki-laki tercatat sebanyak 126 orang. Ditinjau dari lokasi kejadian, lingkungan sekolah menyumbang 53 kasus. Sementara itu, berdasarkan jenis kekerasan, tiga kategori tertinggi yang dialami korban meliputi kekerasan seksual sebanyak 314 kasus, diikuti kekerasan fisik sebanyak 104 kasus, dan kekerasan psikologis sebanyak 57 kasus. Jika dilihat dari aspek usia, kelompok usia 13–17 tahun merupakan yang paling rentan dengan jumlah kasus mencapai 458. Berdasarkan tingkat pendidikan, kasus tertinggi terjadi pada jenjang SMP/MTs sebanyak 263 kasus dan SMA/MA sebanyak 187 kasus. Dari sisi pelaku, kekerasan paling banyak dilakukan oleh teman atau pacar dengan jumlah 199 kasus.

Lebih lanjut, distribusi wilayah menunjukkan bahwa lima kabupaten/kota dengan jumlah kasus tertinggi di NTB adalah Lombok Timur dengan 154 kasus, Kabupaten Lombok Utara sebanyak 95 kasus, Lombok Barat sebanyak 78 kasus, Bima sebanyak 68 kasus, dan Lombok Tengah sebanyak 68 kasus kemudian disusul oleh Kota Mataram dan kabupaten lainnya. Data tersebut menegaskan bahwa KTA di NTB merupakan permasalahan serius yang memerlukan intervensi komprehensif dan berkelanjutan serta tindakan preventif yang harus segera direalisasikan. Kota Mataram juga termasuk dalam wilayah dengan angka KTA tertinggi di NTB. Tingginya prevalensi kasus tersebut menjadi dasar utama dalam penetapan sekolah/madrasah di wilayah ini sebagai lokasi pelaksanaan kegiatan pengabdian. Selain itu, pemilihan Mataram juga didasarkan pada temuan penelitian sebelumnya pada tahun 2024 yang

mengungkapkan bahwa praktik KTA masih terjadi di lingkungan madrasah (Wahid, 2024).

Konsep pembentukan program kelompok ramah anak menekankan pada penerapan nilai partisipasi aktif, anti diskriminasi, komunikatif, dan orientasinya untuk memenuhi hak anak yang sejalan program nasional Sekolah Ramah Anak (SRA) yang diinisiasi oleh Kementerian PPPA, yang menuntut seluruh komponen sekolah, termasuk proses pembelajaran di kelas, untuk mengimplementasikan kebijakan dan praktik yang mendukung perlindungan anak secara komprehensif. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki urgensi yang tinggi untuk dilaksanakan, khususnya di Yayasan Nurul Hidayah Kota Mataram, mengingat adanya potensi signifikan terjadinya kekerasan anak di lingkungan tersebut. Intervensi yang dirancang tidak hanya berfokus pada guru sebagai agen perubahan, tetapi juga mencakup pemberdayaan siswa dengan melibatkan orang tua juga untuk mendorong terwujudnya perubahan budaya lembaga pendidikan. Melalui serangkaian kegiatan seperti pelatihan dan pembuatan media afirmasi oleh anak, serta pendampingan dalam implementasinya di kelas, diharapkan dapat tercapai transformasi yang nyata dalam praktik pembelajaran menuju lingkungan yang lebih aman, inklusif, dan mendukung perkembangan peserta didik.

Secara akademik, pelaksanaan pengabdian ini berlandaskan pada teori ekologi perkembangan yang dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner, yang menegaskan bahwa lingkungan terdekat (proksimal), seperti sekolah, memiliki peran krusial dalam membentuk perilaku anak. Di samping itu, pendekatan konstruktivisme serta pendidikan humanistik juga menekankan pentingnya penciptaan suasana pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif sekaligus menumbuhkan empati di antara peserta didik. Dengan demikian, manajemen kelas ramah anak

tidak hanya dipandang sebagai sebuah alternatif, tetapi merupakan kebutuhan yang mendesak sebagai upaya preventif dalam menekan kasus kekerasan anak. Lebih lanjut, pengabdian ini diharapkan tidak hanya dapat memberikan solusi preventif dan kuratif melainkan juga dapat menjadi program yang dapat ditiru oleh Lembaga Pendidikan lainnya untuk menjadikan lingkungan belajar yang kondusif, anti diskriminasi dan pemenuhan hak anak.

METODE KEGIATAN

Pengabdian ini menerapkan metode pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) atau Penelitian Tindakan Partisipatif dengan tipe emansipatoris (*Emancipatory PAR*), yang berorientasi pada peningkatan kapasitas serta pemberdayaan anak dalam rangka memperkuat kesadaran mengenai kekerasan dan hak-hak anak. PAR merupakan metode pengabdian berbasis riset yang dirancang untuk mendorong terjadinya perubahan sosial yang berkelanjutan dengan keterlibatan aktif para stakeholder yang terlibat pada seluruh rangkaian program ini meliputi siswa, guru, dan kepala sekolah. Metode PAR digunakan dalam kegiatan ini dengan asumsi bahwa kasus KTA ini bersifat kompleks dan serta memerlukan proses transformasi perubahan secara bertahap. Dalam konteks tersebut, PAR dinilai sebagai pendekatan yang paling relevan karena mampu mendorong tumbuhnya kesadaran kritis, memperkuat komitmen kolektif, serta memfasilitasi proses pembelajaran bersama (*collective learning*) di antara para pemangku kepentingan. Melalui pendekatan ini, diharapkan terbentuk lingkungan madrasah yang lebih aman, inklusif, dan berorientasi pada pemenuhan hak anak.

Kegiatan pengabdian ini akan dilaksanakan di Yayasan Nurul Hidayah Jln. Arya Banjar Getas Kelurahan Tanjung Karang Kecamatan Sekarbela Kota Mataram. Pemilihan lokasi tersebut

didasarkan pada temuan penelitian sebelumnya yang relevan, yang menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang menjadi korban kekerasan terhadap anak (KTA) di lingkungan madrasah. Secara umum, tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini meliputi: (1) tahap perencanaan dan koordinasi awal; (2) tahap identifikasi masalah dan pemetaan kebutuhan secara partisipatif; (3) tahap penyusunan materi dan persiapan teknis; (4) tahap pelaksanaan aksi dan implementasi program, yang menjadi kegiatan inti berupa pelatihan satu hari penuh; (5) tahap observasi dan dokumentasi; serta (6) tahap refleksi, evaluasi, dan tindak lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis BLU ini dilaksanakan melalui rangkaian tahapan yang saling berkesinambungan, mengikuti siklus *Participatory Action Research (PAR) emansipatoris* sebagaimana telah diuraikan pada sebelumnya. Rangkaian kegiatan dilaksanakan dalam kurun waktu kurang lebih dua belas minggu, dimulai dari tahap pengurusan izin dan observasi pendahuluan pada pertengahan Mei 2026 hingga tahap evaluasi partisipatif dan perumusan rencana tindak lanjut pada awal Agustus 2026, dengan puncak kegiatan berupa pelatihan intensif satu hari penuh yang dilaksanakan pada hari Selasa, 14 Juli 2026, bertempat di Yayasan Nurul Hidayah, Jalan Arya Banjar Getas, Kelurahan Tanjung Karang, Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram.

Kegiatan pengabdian dengan judul "Manajemen Program Kelas Ramah Anak untuk Mencegah Kekerasan Anak di Yayasan Nurul Hidayah Kota Mataram" ini dilaksanakan oleh tim pengabdian yang terdiri atas Dr. H. Irpan, MA selaku Ketua Tim Pengabdian, Afifudin, M.Ec.Dev selaku Anggota Tim Pengabdian, serta dua orang mahasiswa yang tergabung dalam Tim

Pengabdian, yaitu Baiq Adela Apriana dari Program Studi Manajemen Dakwah FDIK dan Husnul Yati dari UIN Mataram. Pelaksanaan kegiatan turut melibatkan sejumlah pihak eksternal sebagai narasumber dan fasilitator, yaitu M. Iskandar, S.H., M.H. sebagai narasumber materi aspek hukum kekerasan terhadap anak, serta Etty Setiawati, M.A. sebagai narasumber materi media afirmasi dan pelatihan praktik pembuatannya. Kelancaran acara turut didukung oleh Tina Husnaini, S.Sos sebagai pembawa acara, Lalu Abdurrahman Wahid, M.A. sebagai fasilitator sesi ice breaking, dan Lukman Nulhakim, M.A. sebagai moderator pada seluruh sesi materi.

Sasaran kegiatan adalah peserta didik di lingkungan Yayasan Nurul Hidayah Kota Mataram dengan jumlah peserta yang hadir sebanyak 30 orang siswa. Pemilihan jumlah peserta tersebut didasarkan pada pertimbangan efektivitas fasilitasi kegiatan partisipatif, di mana jumlah 30 orang dinilai ideal untuk memungkinkan setiap peserta memperoleh kesempatan berpartisipasi secara aktif dalam diskusi kelompok, role play sederhana, maupun sesi praktik pembuatan media afirmasi, tanpa kehilangan kualitas pendampingan dari tim fasilitator.

Tahap Perencanaan dan Koordinasi Awal

Tahap perencanaan diawali dengan koordinasi intensif antara tim pengabdian dengan pengurus Yayasan Nurul Hidayah Kota Mataram. Koordinasi awal ini dilakukan melalui pertemuan langsung untuk menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan pengabdian, sekaligus menjajaki kesediaan pihak yayasan untuk menjadi mitra pelaksanaan program. Dalam pertemuan tersebut, tim pengabdian memaparkan latar belakang pemilihan Yayasan Nurul Hidayah sebagai lokasi kegiatan, yang didasarkan pada tingginya prevalensi kasus kekerasan anak di Kota Mataram serta kebutuhan penguatan

sistem perlindungan anak pada tataran kelas.

Pihak yayasan menyambut baik rencana kegiatan ini dan menunjukkan komitmen untuk memfasilitasi pelaksanaan program, termasuk menyediakan tempat, mengoordinasikan kehadiran peserta didik, serta membantu proses administrasi perizinan. Hasil koordinasi awal ini kemudian dituangkan dalam kesepakatan bersama mengenai waktu pelaksanaan, jumlah dan karakteristik peserta, kebutuhan sarana dan prasarana, serta pembagian peran antara tim pengabdian dan pihak yayasan dalam pelaksanaan kegiatan.

Selanjutnya Pengurusan Izin Pengabdian. Sejalan dengan matriks perencanaan operasional yang telah disusun dalam proposal kegiatan, minggu pertama pelaksanaan program dialokasikan untuk pengurusan izin pengabdian, baik izin internal dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) UIN Mataram maupun izin eksternal dari pihak Yayasan Nurul Hidayah Kota Mataram selaku mitra pelaksana kegiatan. Proses perizinan ini penting untuk memastikan legitimasi dan kelancaran pelaksanaan kegiatan, sekaligus menjadi bentuk penghormatan terhadap otonomi kelembagaan mitra pengabdian.

Selain pengurusan izin formal, tim pengabdian juga melakukan komunikasi dengan orang tua atau wali peserta didik melalui pihak yayasan untuk memastikan adanya persetujuan dan dukungan keluarga terhadap keikutsertaan anak dalam kegiatan pengabdian. Hal ini penting mengingat topik kegiatan yang berkaitan dengan isu sensitif, yaitu kekerasan terhadap anak, sehingga diperlukan pendekatan yang etis dan menghormati prinsip perlindungan anak dalam setiap tahapan pelaksanaan program.

Kemudian Observasi Pendahuluan dan Pemetaan Kebutuhan Program. Pada minggu kedua, tim pengabdian melaksanakan observasi pendahuluan di lingkungan Yayasan Nurul Hidayah Kota Mataram.

Observasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi fisik lingkungan belajar, pola interaksi antarsiswa, serta pola interaksi antara pendidik dan peserta didik. Observasi dilakukan secara nonpartisipatif dengan mengamati aktivitas belajar-mengajar dan interaksi sosial peserta didik pada jam-jam kegiatan di yayasan, tanpa melakukan intervensi langsung pada tahap ini.

Hasil observasi pendahuluan menunjukkan beberapa temuan awal yang menjadi dasar penyusunan program, di antaranya: pertama, ditemukan pola komunikasi antarsiswa yang sesekali mengandung unsur ejekan dan candaan yang berpotensi merendahkan, namun belum disadari sebagai bentuk kekerasan verbal oleh mayoritas siswa maupun pendidik; kedua, belum tersedianya media edukasi visual mengenai perlindungan anak di lingkungan kelas maupun area yayasan; ketiga, terbatasnya pemahaman siswa mengenai saluran pengaduan atau tempat mengadu apabila mengalami atau menyaksikan tindak kekerasan; dan keempat, adanya antusiasme dan keterbukaan yang tinggi dari peserta didik ketika diajak berdiskusi mengenai topik-topik yang berkaitan dengan pengalaman pribadi mereka.

Selain observasi langsung, tim pengabdian bersama dua mahasiswa anggota tim melakukan pemetaan kebutuhan melalui perbincangan informal secara berkelompok kecil dengan sejumlah siswa untuk menggali persepsi awal mereka mengenai konsep “kelas yang aman dan nyaman”. Pemetaan ini menjadi masukan penting dalam merancang materi pelatihan agar relevan dengan kebutuhan dan bahasa yang dekat dengan keseharian peserta didik Yayasan Nurul Hidayah.

Tahap Identifikasi Masalah dan Analisis Kritis Secara Partisipatif

Pada minggu ketiga, tim pengabdian menyelenggarakan Focus Group Discussion (FGD) sebagai upaya penyelarasan persepsi

terkait program antara tim pengabdi, pengurus yayasan, dan perwakilan peserta didik. FGD ini merupakan implementasi konkret dari prinsip identifikasi masalah secara partisipatif dalam kerangka PAR emansipatoris, di mana siswa dilibatkan secara langsung untuk mengungkapkan pengalaman, persepsi, dan pemahaman mereka mengenai berbagai bentuk kekerasan yang ada di lingkungan yayasan, baik yang bersifat fisik, verbal, maupun psikologis.

Diskusi dilakukan dalam suasana yang santai dan tidak formal, menggunakan teknik curah pendapat (brainstorming) serta refleksi pengalaman personal yang memungkinkan siswa mengekspresikan pandangan mereka secara bebas dan aman. Tim pengabdi dan perwakilan pengurus yayasan berperan sebagai fasilitator yang menjaga suasana dialog tetap kondusif, tanpa mendominasi atau mengarahkan substansi yang disampaikan siswa. Untuk menjaga kenyamanan psikologis peserta, sesi FGD tidak meminta siswa mengungkapkan pengalaman pribadi yang sangat spesifik atau traumatis secara terbuka di forum besar, melainkan lebih menekankan pada pemetaan pola dan kecenderungan umum yang dirasakan siswa dalam interaksi sehari-hari.

Dari hasil FGD, teridentifikasi beberapa pola persoalan yang menjadi perhatian bersama. Sebagian siswa mengungkapkan pernah mengalami atau menyaksikan ejekan terkait kondisi fisik atau kemampuan akademik teman sebaya, yang meskipun sering dianggap sebagai candaan, dirasakan menyakitkan oleh sebagian pihak yang menjadi sasaran. Sebagian lain mengungkapkan adanya kecenderungan pengucilan terhadap siswa tertentu dalam kegiatan kelompok, serta beberapa siswa menyampaikan kekhawatiran mengenai potensi konflik fisik ringan, seperti dorongan atau pukulan bercanda yang terkadang berkembang menjadi pertengkaran sungguhan.

Selain persoalan relasi antarsiswa,

sebagian peserta juga menyampaikan pengalaman mengenai pola komunikasi yang kurang terbuka antara siswa dan pendidik, di mana siswa merasa segan atau takut untuk menyampaikan keluhan maupun masalah pribadi kepada guru karena khawatir dianggap mengada-ada atau justru akan menimbulkan masalah baru. Pemetaan ini menegaskan bahwa persoalan kekerasan anak di lingkungan Yayasan Nurul Hidayah tidak selalu tampak secara eksplisit dalam bentuk kekerasan berat, tetapi lebih banyak berupa akumulasi kekerasan verbal dan psikologis berskala kecil yang berlangsung secara berulang dan cenderung dinormalisasi dalam interaksi keseharian.

Setelah pemetaan masalah dilakukan, tim pengabdi melanjutkan proses dengan mengajak siswa menganalisis akar penyebab kekerasan yang telah diidentifikasi, termasuk faktor budaya, relasi kuasa antarsiswa, serta kebiasaan yang selama ini dianggap normal. Proses ini bertujuan membangun kesadaran kritis (critical awareness) siswa bahwa kekerasan, sekecil apa pun bentuknya, bukanlah hal yang wajar dan dapat dicegah melalui perubahan sikap dan perilaku kolektif. Pendamping dalam tahap ini hanya berfungsi sebagai pemantik diskusi dengan memberikan stimulus berupa ilustrasi kasus atau pertanyaan reflektif, tanpa mendominasi arah pemikiran siswa, sejalan dengan prinsip pedagogi kritis yang menekankan bahwa kesadaran transformatif harus tumbuh dari proses refleksi peserta itu sendiri, bukan dari indoktrinasi pihak luar (Freire, 2005).

Melalui proses ini, sebagian besar peserta menyatakan menyadari bahwa kebiasaan mengejek atau memberikan julukan yang merendahkan kepada teman, yang selama ini dianggap sebagai bentuk keakraban, sesungguhnya dapat dikategorikan sebagai kekerasan verbal yang berdampak pada kondisi psikologis korban. Kesadaran inilah yang menjadi modal awal bagi tahapan perencanaan aksi

pada tahap berikutnya.

Tahap Perencanaan Aksi Partisipatif

Berdasarkan hasil analisis kritis pada tahap sebelumnya, tim pengabdi bersama siswa merumuskan bentuk intervensi yang akan dilaksanakan. Sejalan dengan prinsip PAR emansipatoris, siswa tidak hanya diposisikan sebagai penerima program, tetapi dilibatkan dalam menentukan jenis media afirmasi yang akan dibuat, tema pesan yang ingin disampaikan, serta bentuk kegiatan pelatihan yang dianggap paling relevan dengan kebutuhan mereka. Proses ini menekankan pada kreativitas, kolaborasi, dan rasa kepemilikan siswa terhadap program yang akan dijalankan, sehingga keterlibatan mereka tidak berhenti pada tahap partisipasi semu, melainkan benar-benar menjadi bagian dari proses pengambilan keputusan.

Dari hasil diskusi perencanaan aksi, disepakati bahwa bentuk intervensi utama yang akan dilaksanakan meliputi dua komponen besar, yaitu penguatan pengetahuan mengenai aspek hukum perlindungan anak agar siswa memahami dasar hukum dan hak-hak mereka secara lebih konkret, serta pelatihan pembuatan media afirmasi antikekerasan sebagai sarana ekspresi dan kampanye kesadaran kolektif di lingkungan yayasan. Kedua komponen ini kemudian dirangkai dalam satu kegiatan pelatihan intensif satu hari penuh yang dilaksanakan pada 14 Juli 2026.

Selanjutnya Tim pengabdi, bersama narasumber M. Iskandar, S.H., M.H. dan Etty Setiawati, M.A., menyusun materi pelatihan yang disesuaikan dengan karakteristik dan tingkat pemahaman peserta didik Yayasan Nurul Hidayah. Materi aspek hukum disusun dengan pendekatan yang komunikatif dan tidak terlalu teknis-yuridis, dengan tujuan agar peserta didik dapat memahami substansi perlindungan hukum bagi anak tanpa merasa terbebani dengan istilah-istilah hukum yang rumit. Materi ini mencakup pengertian anak dan kekerasan terhadap anak menurut Undang-

Undang Nomor 35 Tahun 2014, jenis-jenis kekerasan yang dapat dialami anak di lingkungan sekolah, hak-hak dasar anak yang dijamin oleh negara, serta langkah-langkah yang dapat ditempuh anak maupun keluarganya apabila mengalami atau menyaksikan tindak kekerasan.

Materi media afirmasi disusun dengan pendekatan berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang menekankan praktik langsung. Modul pelatihan mencakup penjelasan mengenai konsep afirmasi diri dan afirmasi kolektif, contoh-contoh pesan afirmasi antikekerasan, teknik penyusunan pesan yang efektif dan mudah diingat, serta teknik visualisasi sederhana dalam bentuk poster, kartu afirmasi, maupun media kreatif lainnya yang dapat dibuat menggunakan bahan dan alat sederhana.

Selain materi inti, tim pengabdi juga menyusun instrumen pendukung berupa lembar refleksi peserta, lembar observasi partisipasi, serta panduan diskusi kelompok yang akan digunakan pada sesi praktik. Instrumen-instrumen tersebut dirancang untuk memudahkan proses dokumentasi dan evaluasi partisipatif pada tahap selanjutnya. Selanjutnya melakukan persiapan teknis dilakukan pada minggu keempat, mencakup penyusunan susunan acara secara rinci bersama pihak yayasan, penentuan pembagian peran panitia, penyiapan sarana dan prasarana seperti ruang kegiatan, sound system, proyektor, serta bahan dan alat untuk sesi praktik pembuatan media afirmasi, meliputi kertas karton, kertas poster berwarna, spidol warna, gunting, lem, serta kartu afirmasi cetak yang dapat diisi dan dihias oleh peserta. Tim pengabdi juga menyiapkan konsumsi bagi peserta dan panitia, termasuk pembagian makan siang pada sesi ISHOMA (istirahat, salat, dan makan).

Untuk memastikan kelancaran teknis acara, tim pengabdi melakukan koordinasi akhir (*gladi teknis*) sehari sebelum pelaksanaan kegiatan bersama seluruh unsur yang terlibat, meliputi pembawa

acara, fasilitator ice breaking, moderator, dan perwakilan pengurus yayasan. Koordinasi ini mencakup pengecekan kesiapan tempat, urutan acara, durasi setiap sesi, serta antisipasi terhadap kemungkinan kendala teknis pada hari pelaksanaan.

Tahap Pelaksanaan: Aksi dan Implementasi Program

Kegiatan inti pengabdian dilaksanakan pada hari Selasa, 14 Juli 2026, bertempat di Yayasan Nurul Hidayah Kota Mataram, dengan diikuti oleh 30 orang peserta didik. Kegiatan berlangsung selama satu hari penuh, mulai pukul 08.00 WITA hingga pukul 15.30 WITA, dengan rangkaian acara yang disusun secara sistematis agar peserta memperoleh pengalaman belajar yang utuh, mulai dari pembukaan, penyampaian materi, praktik, hingga penutupan. Kegiatan diawali dengan registrasi peserta yang dikoordinasikan oleh panitia pelaksana. Pada sesi ini, seluruh

peserta didik yang telah dikonfirmasi kehadirannya oleh pihak yayasan melakukan pendaftaran ulang dengan mengisi daftar hadir dan menerima perlengkapan kegiatan, seperti kartu nama peserta, alat tulis, dan bahan materi. Proses registrasi berlangsung tertib dengan dipandu oleh dua orang mahasiswa anggota tim pengabdian, yaitu Baiq Adela Apriana dan Husnul Yati, yang turut membantu mengarahkan peserta menuju ruang kegiatan serta memastikan kelengkapan administrasi kehadiran tercatat dengan baik.

Sementara menunggu seluruh peserta hadir, panitia memutar tayangan video edukatif ringan mengenai pentingnya lingkungan belajar yang aman bagi anak, sebagai pemanasan tematik sebelum memasuki sesi pembukaan resmi. Pendekatan ini dimaksudkan untuk membangun antusiasme dan rasa ingin tahu peserta sejak awal kegiatan.



Gambar 1. Proses Registrasi Peserta

Pembukaan Kegiatan

Sesi pembukaan dipandu oleh Tina Husnaini, S.Sos selaku pembawa acara, dengan rangkaian yang meliputi menyanyikan lagu Indonesia Raya, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, sambutan-sambutan, doa, serta sesi foto dokumentasi

bersama. Rangkaian pembukaan ini dirancang tidak sekadar sebagai seremoni formal, tetapi juga sebagai momentum untuk membangun suasana khidmat sekaligus semangat kolektif sebelum peserta memasuki sesi-sesi substantif.

Sambutan pertama disampaikan oleh

perwakilan pengurus Yayasan Nurul Hidayah Kota Mataram, yang menyampaikan apresiasi atas terselenggaranya kegiatan pengabdian ini serta harapan agar program dapat memberikan manfaat nyata bagi peserta didik dan keberlanjutan budaya lembaga yang lebih ramah anak. Dalam sambutannya, pihak yayasan turut menyampaikan komitmen untuk mendukung implementasi hasil pelatihan secara berkelanjutan setelah kegiatan pengabdian berakhir, termasuk kesediaan menyediakan ruang di lingkungan yayasan untuk memasang media afirmasi yang akan dihasilkan peserta.

Sambutan kedua disampaikan oleh

Dr. H. Irpan, MA selaku Ketua Tim Pengabdian, yang memaparkan secara singkat latar belakang, tujuan, dan rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan sepanjang hari tersebut. Dalam sambutannya, Ketua Tim Pengabdian menekankan bahwa kegiatan ini bukan sekadar sosialisasi satu arah, melainkan ruang bagi peserta didik untuk aktif menyuarkan pengalaman, gagasan, dan harapan mereka mengenai lingkungan belajar yang aman dan ramah anak. Sesi pembukaan diakhiri dengan doa bersama dan sesi foto dokumentasi seluruh peserta, panitia, narasumber, dan perwakilan pengurus yayasan sebagai penanda dimulainya kegiatan inti.



Gambar 2. Pembukaan kegiatan

Ice Breaking

Sesi ice breaking dipandu oleh Lalu Abdurrachman Wahid, M.A. dengan tujuan mencairkan suasana dan membangun keakraban antarpeserta sebelum memasuki sesi materi. Ice breaking dilaksanakan melalui permainan interaktif sederhana yang melibatkan gerakan fisik ringan dan instruksi yang menuntut konsentrasi serta kekompakan kelompok. Permainan ini dipilih secara khusus karena mengandung nilai-nilai kerja sama, saling mendengarkan, dan penghargaan terhadap kemampuan setiap anggota kelompok,

sehingga secara tidak langsung menjadi pengantar tematik menuju nilai-nilai antikekerasan dan penghargaan terhadap sesama yang akan dibahas lebih lanjut pada sesi materi.

Antusiasme peserta terlihat cukup tinggi selama sesi ini berlangsung, ditandai dengan tawa dan interaksi spontan antarpeserta yang sebelumnya cenderung pasif. Suasana yang cair ini dinilai penting untuk membangun kenyamanan psikologis peserta sebelum memasuki sesi materi yang membahas topik yang cukup sensitif, yaitu kekerasan terhadap anak.



Gambar 3. Ice Breaking

Sesi Materi 1: Aspek Hukum Kekerasan terhadap Anak di Sekolah

Sesi materi pertama disampaikan oleh M. Iskandar, S.H., M.H. dengan dipandu oleh moderator Lukman Nulhakim, M.A. Materi ini difokuskan pada pemahaman aspek hukum kekerasan terhadap anak, khususnya yang terjadi di lingkungan pendidikan. Narasumber mengawali sesi dengan menjelaskan definisi anak dan kekerasan terhadap anak sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, disertai dengan contoh-contoh kasus sederhana yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik agar materi hukum yang disampaikan tidak terasa kaku dan mudah dipahami.

Narasumber menguraikan secara sistematis jenis-jenis kekerasan terhadap anak, meliputi kekerasan fisik, psikologis, verbal, sosial, dan siber, disertai penjelasan mengenai konsekuensi hukum bagi pelaku kekerasan anak, baik yang dilakukan oleh sesama anak maupun oleh orang dewasa. Penekanan khusus diberikan pada kekerasan verbal dan psikologis, mengingat hasil pemetaan FGD sebelumnya menunjukkan bahwa jenis kekerasan inilah yang paling banyak dialami peserta didik di lingkungan Yayasan Nurul Hidayah, namun paling jarang disadari sebagai persoalan

serius.

Selain aspek hukum represif, narasumber juga menjelaskan mekanisme perlindungan yang tersedia bagi anak, seperti hak untuk melapor, hak untuk didampingi, serta peran lembaga-lembaga perlindungan anak, termasuk Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, layanan pengaduan berbasis masyarakat, serta peran guru dan orang tua sebagai pihak pertama yang dapat dimintai bantuan. Sesi ini juga menekankan pentingnya kesadaran bahwa melapor bukanlah tindakan yang memalukan atau mencari masalah, melainkan bagian dari hak anak untuk memperoleh rasa aman.

Sesi materi pertama ditutup dengan sesi tanya jawab yang dipandu oleh moderator. Sejumlah peserta menunjukkan antusiasme dengan mengajukan pertanyaan seputar batasan antara candaan yang wajar dan tindakan yang dapat dikategorikan sebagai kekerasan verbal, serta bagaimana cara menyikapi situasi ketika menyaksikan teman mengalami perundungan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa materi yang disampaikan berhasil memantik kesadaran kritis peserta terhadap persoalan yang selama ini mungkin belum banyak mereka refleksikan secara mendalam.



Gambar 4 : Narasumber menjelaskan aspek hukum kekerasan terhadap anak di sekolah

Sesi Materi 2: “Aku Aman, Aku Berani, Aku Peduli” – Media Afirmasi sebagai Upaya Mewujudkan Kelas Ramah Anak

Sesi materi kedua disampaikan oleh Etty Setiawati, M.A. dengan tema “Aku Aman, Aku Berani, Aku Peduli: Media Afirmasi sebagai Upaya Mewujudkan Kelas Ramah Anak Tanpa Kekerasan”, dipandu oleh moderator yang sama, Lukman Nulhakim, M.A. Sesi ini merupakan jembatan antara pemahaman hukum yang telah diperoleh peserta pada sesi sebelumnya dengan tindakan konkret yang akan dipraktikkan pada sesi berikutnya.

Narasumber mengawali sesi dengan

menjelaskan konsep dasar afirmasi diri dan afirmasi kolektif, yaitu pernyataan positif yang diucapkan atau ditampilkan secara berulang untuk memperkuat keyakinan seseorang terhadap nilai-nilai penting dalam dirinya, seperti rasa aman, keberanian, dan kepedulian terhadap sesama. Narasumber menjelaskan bahwa media afirmasi bukan sekadar slogan atau hiasan, melainkan alat bantu psikologis yang dapat membantu anak menginternalisasi nilai-nilai antikekerasan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari mereka di kelas



Gambar 5. Narasumber 2 Menyampaikan Materi Media Afirmasi Kelas Ramah Anak

Tiga kata kunci yang menjadi tema besar sesi ini, yaitu “Aman”, “Berani”, dan “Peduli”, dijelaskan secara mendalam oleh narasumber. Nilai “Aman” dikaitkan dengan

hak setiap anak untuk merasa nyaman dan terlindungi di lingkungan belajarnya, tanpa rasa takut terhadap ejekan, ancaman, atau tindakan kekerasan lainnya. Nilai “Berani”

dikaitkan dengan keberanian untuk bersuara, baik dalam bentuk menolak perlakuan yang tidak menyenangkan maupun keberanian untuk melaporkan kekerasan yang dialami atau disaksikan. Nilai "Peduli" dikaitkan dengan kepekaan sosial untuk saling menjaga dan mendukung sesama teman, sehingga tanggung jawab menciptakan kelas yang ramah anak tidak hanya dibebankan pada satu pihak, melainkan menjadi tanggung jawab bersama seluruh warga kelas.

Sesi Materi 3: Praktik Membuat Media Afirmasi

Sesi praktik merupakan puncak dari rangkaian kegiatan pelatihan, di mana peserta secara aktif mempraktikkan pengetahuan yang telah diperoleh pada sesi-sesi sebelumnya ke dalam bentuk karya nyata. Sesi ini dipandu oleh Etty Setiawati, M.A. sebagai narasumber sekaligus fasilitator praktik, dibantu oleh moderator dan tim pengabdian yang berkeliling mendampingi setiap kelompok.

Sebanyak 30 peserta dibagi menjadi enam kelompok kecil, masing-masing beranggotakan lima orang, untuk memastikan setiap peserta memperoleh ruang partisipasi yang optimal. Setiap kelompok diberikan bahan berupa kertas karton berwarna, spidol warna, gunting, lem, serta kartu afirmasi cetak. Tahap awal praktik dimulai dengan diskusi kelompok untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kekerasan atau ketidaknyamanan yang

Narasumber turut memaparkan berbagai contoh bentuk media afirmasi yang dapat dibuat oleh siswa, seperti poster afirmasi, kartu afirmasi individu, dinding afirmasi kelas (affirmation wall), slogan kelas, hingga kesepakatan atau kode etik kelas yang dirumuskan bersama. Penjelasan disertai dengan contoh visual sederhana untuk memberikan gambaran konkret kepada peserta sebelum memasuki sesi praktik setelah waktu istirahat.

menurut mereka paling sering terjadi di lingkungan kelas maupun yayasan, sejalan dengan hasil pemetaan pada tahap identifikasi masalah sebelumnya. Selanjutnya, setiap kelompok merumuskan satu hingga tiga pesan afirmasi yang dianggap paling relevan dengan persoalan yang telah diidentifikasi.

Proses perumusan pesan dilakukan melalui musyawarah kelompok, di mana setiap anggota didorong untuk menyampaikan usulan kalimat afirmasi, kemudian kelompok secara kolektif memilih dan menyempurnakan kalimat yang dianggap paling kuat dan mudah diingat. Fasilitator memberikan pendampingan teknis berupa masukan mengenai pemilihan kata yang positif, tidak menghakimi, serta tidak menstigmatisasi pihak mana pun, termasuk siswa yang mungkin pernah menjadi pelaku maupun korban kekerasan di masa lalu.



Gambar 6. Peserta Bekerja Kelompok pada Sesi Praktik Pembuatan Media Afirmasi Setelah pesan afirmasi dirumuskan, setiap kelompok menuangkannya ke dalam

media visual berupa poster afirmasi kelompok, yang dihias dengan gambar dan warna sesuai kreativitas masing-masing kelompok. Beberapa kelompok juga membuat kartu afirmasi individu, di mana setiap anggota menuliskan satu kalimat afirmasi pribadi yang bermakna khusus bagi dirinya. Beberapa contoh pesan afirmasi yang dihasilkan peserta pada sesi ini antara lain: "Kelasku Aman, Aku Berani Bicara", "Bercanda Boleh, Menyakiti Tidak", "Aku Peduli, Aku Tidak Diam Melihat Temanku Terluka", "Setiap Anak Berhak Merasa Aman di Kelasnya", "Berani Melapor, Bukan Berarti Cari Masalah", dan "Hormati Temanmu, Seperti Kau Ingin Dihormati".

Pada bagian akhir sesi, setiap kelompok mempresentasikan hasil karya media afirmasi mereka secara bergiliran di depan kelompok lain. Presentasi mencakup penjelasan mengenai makna pesan yang dibuat, alasan pemilihan kalimat tersebut, serta harapan kelompok terhadap dampak media afirmasi itu bagi lingkungan kelas mereka. Tim pengabdian dan narasumber memberikan apresiasi serta penguatan

terhadap setiap hasil karya, sekaligus memastikan bahwa seluruh pesan yang dihasilkan bersifat positif, tidak menghakimi, dan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan serta keagamaan yang dianut oleh Yayasan Nurul Hidayah.

Penutupan Kegiatan dan Sesi Foto Dokumentasi

Rangkaian kegiatan diakhiri dengan sesi penutupan yang dipandu kembali oleh Tina Husnaini, S.Sos. Pada sesi ini, tim pengabdian menyampaikan apresiasi kepada seluruh peserta, narasumber, panitia, dan pihak Yayasan Nurul Hidayah atas partisipasi dan kerja sama yang telah terjalin sepanjang hari. Seluruh media afirmasi yang dihasilkan peserta dikumpulkan untuk selanjutnya dipasang secara permanen di beberapa titik strategis di lingkungan yayasan, seperti ruang kelas, papan informasi, dan area yang sering dilalui peserta didik, sebagai pengingat visual berkelanjutan atas nilai-nilai yang telah dibangun sepanjang kegiatan.



Gambar 7. Foto Bersama dan Penutupan Kegiatan Pengabdian

Kegiatan ditutup dengan sesi foto bersama seluruh peserta, panitia, narasumber, dan perwakilan pengurus yayasan sebagai dokumentasi resmi pelaksanaan program, sekaligus penanda berakhirnya rangkaian kegiatan pelatihan inti pada hari tersebut. Meskipun kegiatan tatap muka inti berakhir pada hari itu, tahapan pengabdian secara keseluruhan

masih berlanjut pada tahap observasi, dokumentasi, refleksi, dan evaluasi kegiatan.

Tahap Observasi dan Dokumentasi

Setelah pelaksanaan kegiatan inti pada 14 Juli 2026, tim pengabdian bersama pihak Yayasan Nurul Hidayah melaksanakan observasi berkelanjutan pada minggu

ketujuh dan kedelapan untuk melihat dinamika perubahan yang terjadi setelah implementasi program. Observasi difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu perubahan sikap dan pola interaksi antarsiswa dalam keseharian, pemanfaatan media afirmasi yang telah dipasang di lingkungan yayasan, serta respons pendidik terhadap perubahan suasana kelas setelah pelatihan berlangsung.

Observasi dilakukan melalui kunjungan lapangan berkala oleh tim pengabdian, yang mengamati secara langsung aktivitas peserta didik pada jam belajar maupun jam istirahat. Selain observasi langsung, tim pengabdian juga memanfaatkan lembar observasi partisipasi yang telah disiapkan sejak tahap persiapan untuk mencatat secara sistematis indikator-indikator perubahan yang teramati, seperti frekuensi penggunaan bahasa yang merendahkan, respons siswa ketika menyaksikan perilaku yang berpotensi menjadi kekerasan, serta interaksi siswa dengan media afirmasi yang telah dipasang.

Kemudian proses dokumentasi dilakukan secara menyeluruh sejak tahap perencanaan hingga tahap evaluasi, meliputi dokumentasi foto kegiatan pada hari pelaksanaan, daftar hadir peserta, hasil lembar refleksi peserta, notula hasil FGD, serta dokumentasi visual media afirmasi yang dihasilkan oleh keenam kelompok peserta. Seluruh media afirmasi yang telah dibuat pada sesi praktik selanjutnya dipasang secara permanen di beberapa lokasi strategis di lingkungan Yayasan Nurul Hidayah, yaitu pada dinding ruang kelas, papan informasi di area yang sering dilalui peserta didik, serta pada area yang disepakati bersama pengurus yayasan sebagai "Sudut Ramah Anak", sebuah ruang kecil yang dilengkapi dengan kumpulan media afirmasi dan informasi kontak layanan pengaduan sederhana.

Keberadaan media afirmasi yang dipasang secara permanen ini menjadi salah satu luaran nyata dari kegiatan pengabdian, sekaligus menjadi objek

pengamatan lanjutan bagi tim pengabdian untuk menilai sejauh mana pesan-pesan yang dihasilkan siswa tersebut terus mendapatkan perhatian dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari peserta didik di lingkungan yayasan, bukan sekadar hiasan yang terlupakan setelah kegiatan seremonial berakhir.

Selanjutnya, minggu ketujuh dan kedelapan juga dialokasikan untuk pelaksanaan evaluasi pasca-pelatihan sebagai bentuk penilaian terhadap efektivitas program. Evaluasi dilakukan melalui kombinasi antara diskusi reflektif dengan perwakilan peserta, wawancara singkat dengan tenaga pendidik yang berinteraksi langsung dengan peserta didik, serta analisis terhadap lembar refleksi yang telah diisi peserta pada akhir sesi pelatihan.

Evaluasi ini tidak dimaksudkan untuk mengukur keberhasilan program secara kuantitatif-statistik semata, melainkan lebih menekankan pada pemahaman kualitatif mengenai bagaimana pengetahuan dan kesadaran yang diperoleh peserta pada hari pelatihan tersebut mulai terinternalisasi dan tercermin dalam perilaku keseharian mereka. Pendekatan evaluasi kualitatif-reflektif ini sejalan dengan prinsip PAR emansipatoris yang menekankan proses pembelajaran bersama, bukan sekadar pengukuran output program secara teknokratis.

Tahap Refleksi, Evaluasi Partisipatif, dan Tindak Lanjut

Pada minggu kesembilan hingga kesepuluh, tim pengabdian melaksanakan kegiatan monitoring dan observasi lanjutan sebagai bagian dari siklus refleksi PAR. Sesi refleksi bersama dilaksanakan dalam bentuk pertemuan kelompok kecil dengan perwakilan peserta pelatihan, di mana mereka diajak mengevaluasi proses dan hasil kegiatan secara kritis. Peserta didorong untuk mengidentifikasi keberhasilan, kendala, serta kemungkinan pengembangan program ke depan, tidak hanya dari sisi teknis pelaksanaan, tetapi

juga dari sisi dampak yang mereka rasakan secara personal maupun kolektif dalam interaksi kelas sehari-hari.

Sebagian besar peserta menyampaikan bahwa kegiatan pelatihan memberikan pemahaman baru mengenai batasan antara candaan yang wajar dan tindakan yang termasuk kekerasan verbal, sebuah kesadaran yang sebelumnya belum banyak mereka refleksikan. Beberapa peserta turut menyampaikan bahwa keberadaan media afirmasi yang dipasang di kelas memberikan efek pengingat yang cukup kuat, terutama ketika terjadi situasi yang berpotensi mengarah pada ejekan atau perundungan antarteman, di mana beberapa siswa mulai saling mengingatkan dengan merujuk pada pesan-pesan afirmasi yang telah mereka buat sendiri.

Selain refleksi bersama peserta, tim pengabdian juga melaksanakan sesi refleksi dengan tenaga pendidik dan pengurus Yayasan Nurul Hidayah Kota Mataram. Pendidik menyampaikan apresiasi terhadap pendekatan pelatihan yang digunakan, khususnya penggunaan metode partisipatif dan praktik langsung yang dinilai lebih efektif dibandingkan pendekatan ceramah konvensional dalam menyampaikan materi yang berkaitan dengan isu-isu sensitif seperti kekerasan anak. Pendidik juga menyampaikan pengamatan bahwa sejumlah siswa mulai lebih terbuka menyampaikan keluhan atau ketidaknyamanan mereka kepada guru setelah kegiatan pelatihan berlangsung, sebuah indikasi awal bahwa ruang komunikasi antara siswa dan pendidik mulai terbuka lebih lebar.

Pengurus yayasan menegaskan komitmen untuk mendukung keberlanjutan program, termasuk kesediaan mengintegrasikan nilai-nilai kelas ramah anak ke dalam kegiatan pembinaan rutin, serta menjaga dan merawat media afirmasi yang telah dipasang agar tetap relevan dan tidak sekadar menjadi hiasan yang terabaikan seiring waktu.

Sebagai tahap akhir siklus PAR, pada

minggu kesebelas dan kedua belas dilaksanakan evaluasi partisipatif serta perumusan rencana tindak lanjut (replanning) program. Bersama fasilitator, peserta dan pengurus yayasan merumuskan beberapa langkah lanjutan untuk menjaga keberlanjutan program, di antaranya: pertama, pengembangan media afirmasi secara berkala dengan melibatkan angkatan siswa baru pada tahun ajaran berikutnya, sehingga proses pembuatan media afirmasi tidak berhenti sebagai kegiatan satu kali, melainkan menjadi tradisi tahunan di lingkungan yayasan; kedua, pembentukan kelompok kecil siswa peduli antikekerasan yang berperan sebagai duta kelas ramah anak, bertugas mengingatkan teman sebaya secara persuasif apabila terjadi indikasi perilaku yang mengarah pada kekerasan; dan ketiga, integrasi nilai-nilai kelas ramah anak ke dalam kegiatan pembinaan rutin dan kurikulum informal yang diselenggarakan oleh yayasan.

Selain itu, dirumuskan pula rencana penguatan kapasitas pendidik melalui pelatihan lanjutan mengenai penanganan kasus kekerasan anak dan komunikasi yang responsif terhadap kebutuhan psikologis peserta didik, agar peran pendidik sebagai pendukung sistem kelas ramah anak dapat berjalan lebih optimal. Pengurus yayasan turut menyampaikan rencana untuk menjadikan Yayasan Nurul Hidayah sebagai salah satu percontohan penerapan kelas ramah anak yang dapat dikunjungi atau dijadikan rujukan oleh lembaga pendidikan berbasis masyarakat lainnya di Kota Mataram.

Hasil Identifikasi Jenis-Jenis Kekerasan terhadap Anak

Salah satu tujuan utama pengabdian ini adalah menguraikan jenis-jenis kasus kekerasan terhadap anak (KTA) yang teridentifikasi di Yayasan Nurul Hidayah Kota Mataram. Berdasarkan hasil FGD pada tahap identifikasi masalah serta hasil diskusi kelompok pada sesi praktik

pembuatan media afirmasi, teridentifikasi bahwa bentuk kekerasan yang paling dominan dirasakan atau disaksikan peserta didik adalah kekerasan verbal, berupa ejekan, panggilan yang merendahkan, dan candaan yang bersifat menyakiti, yang selama ini kerap dinormalisasi sebagai bagian dari interaksi pertemanan sehari-hari.

Bentuk kekerasan kedua yang teridentifikasi adalah kekerasan sosial, berupa pengucilan terhadap siswa tertentu dalam kegiatan kelompok maupun interaksi bermain, yang meskipun tidak melibatkan kontak fisik, dirasakan berdampak signifikan terhadap kondisi psikologis siswa yang menjadi sasaran. Bentuk kekerasan ketiga adalah kekerasan fisik ringan, seperti dorongan atau pukulan yang semula dimaksudkan sebagai candaan, namun berpotensi berkembang menjadi konflik yang lebih serius apabila tidak segera ditangani. Bentuk kekerasan keempat yang muncul dalam diskusi, meskipun dengan frekuensi yang lebih rendah, adalah kekerasan psikologis berupa intimidasi dan ancaman verbal antarsiswa yang lebih senior terhadap siswa yang lebih muda.

Hasil identifikasi ini menegaskan bahwa persoalan kekerasan anak di Yayasan Nurul Hidayah Kota Mataram tidak didominasi oleh bentuk kekerasan berat, melainkan lebih banyak berupa akumulasi kekerasan berskala kecil dan berulang, yang secara kumulatif berpotensi menimbulkan dampak signifikan terhadap kesejahteraan psikologis dan proses belajar peserta didik apabila dibiarkan tanpa intervensi. Temuan ini sejalan dengan pola umum yang ditemukan pada berbagai kajian mengenai kekerasan di lingkungan pendidikan, yang menunjukkan bahwa kekerasan verbal dan relasional justru lebih sering terjadi namun kurang mendapatkan perhatian dibandingkan kekerasan fisik yang lebih tampak secara kasat mata (Eleanora dkk., 2021).

Hasil Media Afirmasi sebagai Produk Nyata Pengabdian

Sesi praktik pembuatan media afirmasi berhasil menghasilkan enam poster afirmasi kelompok beserta sejumlah kartu afirmasi individu, yang keseluruhannya memuat pesan-pesan positif berkaitan dengan rasa aman, keberanian bersuara, dan kepedulian terhadap sesama. Sebagaimana telah dipaparkan pada sebelumnya, tema-tema pesan afirmasi yang dihasilkan peserta menunjukkan keragaman rumusan, namun secara substansi konsisten merujuk pada tiga nilai utama yang menjadi kerangka besar pelatihan.

Produk media afirmasi ini menjadi salah satu luaran konkret yang paling menonjol dari kegiatan pengabdian, karena tidak hanya bersifat simbolik, tetapi telah dipasang secara permanen di titik-titik strategis lingkungan Yayasan Nurul Hidayah, termasuk pada "Sudut Ramah Anak" yang disepakati bersama pengurus yayasan. Keberadaan media afirmasi yang dapat diakses dan dilihat secara berulang oleh peserta didik dalam kesehariannya menjadi mekanisme penguatan pesan antikekerasan yang bersifat berkelanjutan, berbeda dengan pendekatan sosialisasi konvensional yang umumnya hanya bersifat satu kali dan tidak meninggalkan jejak fisik yang dapat terus diakses peserta didik.

Perbandingan Kondisi Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Untuk memudahkan pembacaan capaian program secara ringkas, berikut disajikan perbandingan kualitatif kondisi sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan pengabdian, yang disarikan dari hasil observasi pendahuluan, FGD, lembar refleksi, dan observasi pascakegiatan sebagaimana telah diuraikan pada bagian-bagian sebelumnya.

Tabel 1. Perbandingan Kondisi Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan Kegiatan

Aspek	Sebelum Kegiatan	Sesudah Kegiatan
Kesadaran terhadap kekerasan verbal	Dianggap wajar/bagian dari candaan sehari-hari	Disadari sebagai bentuk kekerasan yang dapat menyakiti
Pengetahuan hak anak	Terbatas, bersifat umum	Memahami dasar hukum dan saluran pengaduan
Media edukasi visual di kelas	Belum tersedia	Tersedia media afirmasi permanen di beberapa titik
Keterbukaan siswa kepada pendidik	Cenderung segan/tertutup	Mulai lebih terbuka pada sebagian siswa
Mekanisme dukungan sebaya	Belum terbentuk	Mulai muncul niat saling mengingatkan antarteman

Perbandingan pada tabel tersebut menunjukkan bahwa perubahan yang paling menonjol terjadi pada dimensi kesadaran kognitif peserta mengenai batasan kekerasan verbal, sementara perubahan pada dimensi perilaku aktual memerlukan waktu pengamatan yang lebih panjang untuk dapat dipastikan sifatnya yang permanen, sejalan dengan keterbatasan durasi pengabdian yang akan diuraikan pada bagian akhir bab ini.

Hasil Refleksi dan Perubahan Sikap Peserta

Berdasarkan hasil lembar refleksi yang diisi peserta pada akhir sesi pelatihan, mayoritas peserta menyatakan memperoleh pemahaman baru mengenai batasan antara candaan yang wajar dan tindakan yang tergolong kekerasan verbal, sebuah kesadaran yang sebagian besar peserta akui belum pernah mereka pikirkan secara eksplisit sebelumnya. Sejumlah peserta turut menuliskan rencana tindakan pribadi yang ingin mereka lakukan setelah pelatihan, seperti berkomitmen untuk tidak lagi memberikan julukan yang merendahkan kepada teman, serta berkomitmen untuk lebih berani menegur ketika menyaksikan perilaku yang mengarah pada kekerasan di lingkungan sekitar mereka.

Perubahan sikap yang teramati tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga tampak pada dimensi afektif dan konatif peserta. Pada dimensi afektif, peserta menunjukkan peningkatan kepekaan emosional terhadap

dampak kekerasan verbal, tecermin dari respons mereka yang lebih reflektif ketika membahas dampak psikologis ejekan dalam sesi diskusi. Pada dimensi konatif, sejumlah peserta menyampaikan niat untuk berperan aktif mengingatkan teman sebaya, sebuah indikasi awal terbentuknya kesadaran untuk bertindak sebagai agen perubahan di lingkungan mereka sendiri, sejalan dengan prinsip pemberdayaan yang menjadi inti pendekatan PAR emansipatoris.

Hasil Observasi Pasca-Kegiatan

Hasil observasi yang dilaksanakan tim pengabdi pada minggu ketujuh hingga kesepuluh setelah pelaksanaan kegiatan inti menunjukkan sejumlah indikasi perubahan positif dalam interaksi keseharian peserta didik. Tim pengabdi mencatat penurunan frekuensi penggunaan julukan yang merendahkan dalam interaksi antarsiswa yang teramati selama kunjungan observasi, meskipun perubahan ini belum dapat digeneralisasi sebagai perubahan yang bersifat menyeluruh dan permanen mengingat keterbatasan durasi observasi pascakegiatan.

Tim pengabdi juga mengamati bahwa media afirmasi yang dipasang di lingkungan yayasan mendapatkan perhatian dari peserta didik, tecermin dari beberapa insiden di mana siswa terlihat merujuk atau menunjuk pesan afirmasi tertentu ketika terjadi situasi yang berpotensi mengarah pada ejekan antarteman. Fenomena ini menunjukkan bahwa media afirmasi mulai berfungsi sebagai alat pengingat kolektif

(collective reminder) yang efektif dalam mendukung regulasi sosial di antara peserta didik itu sendiri, tanpa selalu memerlukan intervensi langsung dari pendidik atau orang dewasa.

Kekerasan Anak di Yayasan Nurul Hidayah dalam Perspektif Teori Ekologi Bronfenbrenner

Temuan bahwa kekerasan verbal dan sosial menjadi bentuk kekerasan paling dominan di lingkungan Yayasan Nurul Hidayah Kota Mataram dapat dipahami secara lebih mendalam melalui perspektif teori ekologi perkembangan yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner (1979). Menurut teori ini, mikrosistem seperti lingkungan yayasan atau kelas merupakan lingkungan proksimal yang berinteraksi secara langsung dan intensif dengan anak dalam kesehariannya, sehingga pola interaksi yang berlangsung di dalamnya, termasuk kebiasaan saling mengejek atau memberikan julukan yang merendahkan, memiliki pengaruh kumulatif yang signifikan terhadap perkembangan psikososial anak, meskipun secara individual setiap insiden tampak "ringan" dan sering dianggap wajar.

Fenomena normalisasi kekerasan verbal yang teridentifikasi dalam pengabdian ini juga menegaskan bahwa kekerasan terhadap anak tidak selalu tampil dalam bentuk yang eksplisit dan mudah dikenali, melainkan dapat terselubung dalam pola interaksi sehari-hari yang dianggap sebagai bagian dari "budaya kelas". Sejalan dengan penjelasan Lestari (2021) dan Eleanora dkk. (2021), kekerasan verbal dan sosial memang kerap luput dari perhatian dibandingkan kekerasan fisik yang lebih tampak secara kasat mata, padahal dampak psikologisnya terhadap anak tidak dapat dianggap remeh. Intervensi pada level mikrosistem melalui pembentukan kelas ramah anak, sebagaimana dilaksanakan dalam pengabdian ini, menjadi strategi yang relevan untuk mengubah pola interaksi

tersebut dari akar permasalahannya, alih-alih hanya menangani kasus-kasus kekerasan yang sudah tampak secara eksplisit.

Media Afirmasi dan Self-Affirmation Theory dalam Membentuk Kesadaran Antikekerasan

Efektivitas media afirmasi sebagai sarana penguatan kesadaran antikekerasan dalam pengabdian ini dapat dijelaskan melalui Self-Affirmation Theory yang dikemukakan oleh Steele (1988). Teori ini menjelaskan bahwa individu memiliki kebutuhan psikologis untuk mempertahankan integritas dan pandangan positif mengenai dirinya, dan bahwa penguatan nilai-nilai penting secara berulang dapat meningkatkan kapasitas adaptif individu dalam menghadapi tekanan psikologis. Dalam konteks pengabdian ini, proses peserta merumuskan sendiri pesan afirmasi seperti "Kelasku Aman, Aku Berani Bicara" atau "Aku Peduli, Aku Tidak Diam Melihat Temanku Terluka" merupakan bentuk elaborasi kognitif yang memperkuat internalisasi nilai tersebut, dibandingkan apabila peserta hanya menerima pesan yang telah disediakan oleh fasilitator.

Temuan bahwa media afirmasi yang dipasang secara permanen di lingkungan yayasan mulai berfungsi sebagai alat pengingat kolektif, sebagaimana diuraikan pada bagian gambaran hasil, menunjukkan bahwa media afirmasi tidak hanya berdampak pada individu pembuatnya, tetapi juga berpotensi memberikan efek penguatan sosial (social reinforcement) yang lebih luas bagi seluruh warga kelas. Efek ini sejalan dengan prinsip bahwa afirmasi yang divisualisasikan dan ditempatkan pada ruang yang dapat diakses secara berulang oleh kelompok sasaran memiliki daya jangkauan dan daya tahan pesan yang lebih besar dibandingkan afirmasi yang hanya disampaikan secara lisan dalam satu momen pelatihan.

Kontribusi Aspek Hukum terhadap Penguatan Kesadaran Perlindungan Anak

Penyampaian materi aspek hukum kekerasan terhadap anak oleh narasumber yang berkompeten memberikan kontribusi penting dalam memperkuat dasar kognitif kesadaran peserta didik mengenai hak-hak mereka sebagai anak. Berbeda dari pendekatan yang hanya menekankan aspek moral atau normatif semata, pemahaman terhadap dasar hukum sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 memberikan legitimasi formal bagi anak untuk menyadari bahwa perlindungan dari kekerasan merupakan hak yang dijamin oleh negara, bukan sekadar harapan moral yang bersifat sukarela dari lingkungan sekitarnya.

Pendekatan ini sejalan dengan temuan Wardoyo, Cholidah, dan Suwandayani (2023) dalam pendampingan sekolah ramah anak yang menumbuhkan kesadaran hukum sejak dini, yang menegaskan bahwa pemahaman hukum yang disampaikan secara komunikatif dan kontekstual dapat meningkatkan kepercayaan diri anak untuk menolak dan melaporkan tindak kekerasan yang mereka alami maupun saksikan. Dalam pengabdian ini, tingginya antusiasme peserta pada sesi tanya jawab materi hukum, sebagaimana diuraikan pada Bab III, menjadi indikasi bahwa penyampaian materi hukum dengan pendekatan yang komunikatif dan kontekstual berhasil menjembatani jarak antara bahasa hukum yang formal dengan pengalaman keseharian anak.

Implikasi Praktis dan Teoretis

Temuan pengabdian ini memberikan sejumlah implikasi, baik pada tataran praktis maupun teoretis. Pada tataran praktis, hasil pengabdian ini menegaskan bahwa lembaga pendidikan berbasis masyarakat, seperti Yayasan Nurul Hidayah Kota Mataram, memiliki kapasitas untuk membangun sistem perlindungan anak sederhana namun efektif tanpa

memerlukan sumber daya yang besar, sepanjang program dirancang secara partisipatif dan melibatkan siswa sebagai subjek aktif. Implikasi praktis ini penting mengingat banyak lembaga pendidikan berbasis masyarakat di Indonesia menghadapi keterbatasan sumber daya, sehingga model intervensi yang efisien namun berdampak, seperti kombinasi edukasi hukum dan produksi media afirmasi, dapat menjadi alternatif yang layak direplikasi secara luas oleh lembaga pendidikan sejenis dengan sumber daya yang terbatas.

Pada tataran teoretis, temuan pengabdian ini memperkaya diskursus mengenai penerapan PAR emansipatoris dalam konteks perlindungan anak di lingkungan pendidikan berbasis keagamaan di Indonesia, sebuah konteks yang relatif belum banyak dieksplorasi dibandingkan penerapan PAR pada isu-isu pemberdayaan masyarakat dewasa. Integrasi antara kerangka hukum formal (UU Nomor 35 Tahun 2014), teori ekologi perkembangan (Bronfenbrenner, 1979), Self-Affirmation Theory (Steele, 1988), dan prinsip PAR emansipatoris (Freire, 2005; Kemmis dkk., 2014) yang dilakukan dalam pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan pencegahan kekerasan anak yang efektif memerlukan perpaduan antara kerangka regulatif-normatif dan kerangka psikososial-partisipatif, bukan mengandalkan salah satu pendekatan semata. Perpaduan kerangka ini berpotensi menjadi model konseptual yang dapat dikembangkan lebih lanjut pada penelitian dan pengabdian mengenai perlindungan anak di lembaga pendidikan berbasis masyarakat dan keagamaan lainnya di Indonesia.

Keterbatasan Pengabdian

Meskipun menunjukkan sejumlah capaian positif, pelaksanaan pengabdian ini juga memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diakui secara jujur. Pertama, durasi pelatihan inti yang berlangsung dalam satu

hari memiliki keterbatasan dalam membentuk perubahan perilaku yang bersifat permanen dan menyeluruh, sehingga hasil yang diperoleh dalam laporan ini lebih mencerminkan perubahan pada tataran kesadaran awal (awareness) dan sikap (attitude), belum sepenuhnya pada tataran perubahan perilaku jangka panjang yang memerlukan observasi dalam rentang waktu yang lebih panjang. Kedua, jumlah peserta yang terbatas pada 30 orang siswa, meskipun ideal untuk kualitas fasilitasi partisipatif, membatasi generalisasi hasil pengabdian ini terhadap keseluruhan peserta didik di lingkungan Yayasan Nurul Hidayah Kota Mataram.

Ketiga, pendekatan evaluasi yang bersifat kualitatif-reflektif, meskipun sesuai dengan prinsip metodologis PAR emansipatoris, memiliki keterbatasan dalam memberikan ukuran kuantitatif yang presisi mengenai besaran perubahan sikap dan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Keterbatasan-keterbatasan ini menjadi dasar penting bagi perumusan rekomendasi keberlanjutan program yang akan diuraikan pada Bab V laporan ini, khususnya terkait perlunya pendampingan berkelanjutan dan pengembangan instrumen evaluasi yang lebih komprehensif pada pelaksanaan program serupa di masa mendatang.

SIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat melalui program Manajemen Kelas Ramah Anak untuk Mencegah Kekerasan Anak di Yayasan Nurul Hidayah Kota Mataram menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif berbasis Participatory Action Research (PAR) emansipatoris efektif dalam membangun kesadaran kritis siswa terhadap bentuk-bentuk kekerasan yang selama ini kerap dinormalisasi dalam interaksi keseharian, khususnya kekerasan verbal dan sosial. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa jenis kekerasan yang paling dominan teridentifikasi di lingkungan yayasan adalah

kekerasan verbal berupa ejekan dan panggilan yang merendahkan, disusul kekerasan sosial berupa pengucilan, serta kekerasan fisik ringan yang berpotensi berkembang menjadi konflik lebih serius apabila tidak ditangani sejak dini.

Program yang memadukan penguatan pemahaman aspek hukum perlindungan anak dengan pelatihan pembuatan media afirmasi anti kekerasan terbukti memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kesadaran, sikap, dan niat berperilaku peserta didik dalam mencegah kekerasan di lingkungan mereka sendiri. Keterlibatan aktif siswa dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah melalui FGD, perumusan pesan afirmasi, hingga produksi media afirmasi secara mandiri, menegaskan bahwa siswa tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga pelaku utama dan agen perubahan dalam mewujudkan kelas yang lebih aman dan ramah anak. Produk nyata berupa media afirmasi yang dipasang secara permanen di lingkungan yayasan menjadi luaran konkret yang berfungsi sebagai pengingat kolektif berkelanjutan, sekaligus penanda komitmen bersama Yayasan Nurul Hidayah dalam mewujudkan lingkungan pendidikan yang bebas dari kekerasan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Islam Negeri Mataram, LP2M UIN Mataram, Tim Pengabdian, pimpinan yayasan, guru, dan siswa atas dukungan, partisipasi, dan kerja sama selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik diantara penulis dan seluruh peserta kegiatan pengabdian ini.

SUMBER PENDANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bersumber dari hibah BLU

UIN Mataram.

PERNYATAAN PENGGUNAAN AI

Penulis bertanggung jawab atas penggunaan AI dalam proses penyusunan naskah ini dan telah dilakukan pemeriksaan dengan sebaik mungkin dan validasi diantar atim penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, W. Et al., (2021). Buku Saku Pencegahan Kekerasan Perempuan dan Anak. Surabaya : FH Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Afina, P. A. M., Dina, L. N. A. B., & Zakaria, Z. (2023). Implementasi program sekolah ramah anak dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar. JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah.
- Balkis, S., Shasliani, S., Zulfadli, M., Khaeruddin, K., & Wati, F. W. (2024). PKM edukasi mengenai sekolah ramah anak dalam membentuk karakter peserta didik di SMPN3 Pinrang. Panrita Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat.
- Baum, F., MacDougall, C., & Smith, D. (2006). Participatory action research. *Journal of Epidemiology and Community Health*, 60(10), 854–857. <https://doi.org/10.1136/jech.2004.028662>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Cornivia, S. P., & Suwanda, I. M. (2021). Implementasi Program Sekolah Berbasis Ramah Anak di SMP Negeri 2 Tuban. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 10(3), 617–632
- Eleanora, F. N. dkk (2021). *Buku Ajar Hukum Perlindungan Anak dan Perempuan*. Malang : Mazda Media.
- Fitri Lestari, R. D., & Reny, S. (2023). Psikoedukasi Sekolah Ramah Anak di Desa Pasirtanjung Kabupaten Bogor. *Jendela Akademika: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 45–52.
- Freire, P. (2005). *Pedagogy of the oppressed* (30th anniversary ed.). Continuum.
- <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/DataKasusKekerasanDiIndonesia>. diakses tanggal 01 Januari 2024
- Ismaidar & Rahmayanti. (2023). *Perlindungan Hukum Terhadap Anak Sebagai Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Jawa Tengah : Eureka Media Aksara.
- Istianah, A., & Retnasari, L. (2023). Implementasi hak anak melalui sekolah ramah anak di sekolah dasar. *Pelita: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 23(2), 1–9.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2024). *Data kasus kekerasan di Indonesia*. Diakses 1 Januari 2024, dari <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/>
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.
- Lestari, R. dkk (2021). *Buku Panduan Pendampingan Dasar Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak*. Bandung : Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Bandung Didukung Oleh USAID and The Asia Foundation.
- Molzana, L., & Fernandes, R. (2023). Program sekolah ramah anak dalam mewujudkan pendidikan anti kekerasan di sekolah: Studi kasus di SMAN 3 Bukittinggi. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 2(1), 87–94.
- Nikmatullah, dkk. (2022). *Buku Saku Kekerasan Seksual*. Mataram : UIN Mataram Press.
- Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2022 tentang Standar Layanan Perlindungan Perempuan dan Anak.

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Rafika Hani, Ganiem, L. M., Jamila, R. F., Maryam, S., & Sundah, E. C. (2024). Peningkatan Kesadaran Pentingnya K3 untuk Sekolah Ramah Anak di SDIT Asy Syafii Jakarta Timur. *Jurnal Widya Laksmi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 8–14
- Reason, P., & Bradbury, H. (Eds.). (2008). *The SAGE handbook of action research: Participative inquiry and practice* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Savitri, D. I., & Agustina, D. A. (2022). Pelatihan dan Pendampingan Sekolah Inklusi dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana*, 5(1), n.p.
- Steele, C. M. (1988). The psychology of self-affirmation: Sustaining the integrity of the self. *Advances in Experimental Social Psychology*, 21, 261–302.
[https://doi.org/10.1016/S0065-2601\(08\)60229-4](https://doi.org/10.1016/S0065-2601(08)60229-4)
- Sudrajat, T. dkk. (2020). *Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Sekolah Dasar*. Jakarta : Direktorat Sekolah Dasar. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiharto, A.F. dkk. (2021). *Pedoman Pelayanan dan Rujukan Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak Bagi Petugas Kesehatan*. Jakarta : Direktorat Kesehatan Keluarga Kementerian Kesehatan RI.
- Susanto, S. (2023). Pendampingan Melalui Pelatihan Sekolah Ramah Anak di SD Karakter Genius Islamic School Depok. *Indonesian Engagement Journal (InEJ)*, 3(1), n.p.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- Wahyuni, N., Putera, R. E., Rahayu, W. K., & Fajri, H. (2024). Peningkatan Pendidikan Ramah Anak Berbasis Literasi Digital. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, n.p.
- Wardoyo, Y. P., Cholidah, C., & Suwandayani, B. I. (2023). Pendampingan Sekolah Ramah Anak dalam Menumbuhkan Kesadaran Hukum Sejak Dini pada Siswa di SD Muhammadiyah 3 Assalam. *E Amal: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 25–34.
- Yandri, H., Jamin, A., Juliawati, D., & Fadil, M. (2022). Pendampingan SMK Negeri 6 Kerinci dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak. *Altifani: Jurnal Pengabdian Masyarakat Ushuluddin, Adab, dan Dakwah*, 2(1), 49–56.